BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam ruang publik. Platform digital seperti TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang diskursus publik di mana masyarakat dapat menyampaikan opini, kritik, dan pandangan terhadap berbagai isu sosial. Media sosial kemudian berkembang sebagai salah satu medium komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui media sosial, individu tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen pesan yang dapat menyampaikan pandangan, opini, maupun kritik terhadap berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat (Fuchs, 2014). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi publik tidak lagi sepenuhnya didominasi oleh media massa konvensional, melainkan semakin bergeser ke ruang digital yang memungkinkan partisipasi masyarakat secara lebih luas dan interaktif.

Pertumbuhan penggunaan media sosial juga terlihat dari meningkatnya jumlah pengguna platform digital di berbagai negara, termasuk Indonesia. Laporan *Digital 2026: Indonesia* menunjukkan bahwa platform TikTok memiliki sekitar 180 juta pengguna dewasa di Indonesia pada akhir tahun 2025, menjadikannya salah satu platform media sosial terbesar di negara tersebut. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa jangkauan TikTok telah mencapai sekitar 78% dari total pengguna internet di Indonesia (Data Reportal, 2026). Selain itu, survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform media sosial yang paling sering diakses oleh masyarakat

Indonesia dengan tingkat penggunaan sebesar 35,17%, melampaui YouTube dan Facebook (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah berkembang menjadi ruang komunikasi digital yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk arus informasi, interaksi sosial, serta dinamika diskursus publik di ruang digital.

Karakteristik TikTok yang berbasis video pendek serta interaksi pengguna yang tinggi menjadikan platform ini sebagai ruang komunikasi yang dinamis dalam membentuk diskursus publik di ruang digital. Selain melalui konten video yang diunggah oleh kreator, interaksi pengguna juga terjadi secara intens dalam fitur komentar yang memungkinkan terjadinya pertukaran opini, dukungan, maupun kritik secara terbuka. Dengan tingkat partisipasi yang tinggi tersebut, kolom komentar pada TikTok dapat menjadi ruang diskursif yang mencerminkan dinamika percakapan publik sekaligus menjadi ruang pertarungan wacana di mana pengguna mengekspresikan dukungan, kritik, bahkan penolakan terhadap suatu isu secara terbuka serta mencerminkan berbagai posisi ideologis masyarakat terhadap isu sosial yang sedang diperbincangkan.

Dalam konteks komunikasi publik, media sosial juga dapat dipahami sebagai ruang diskusi publik yang memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan pandangan terhadap berbagai isu sosial maupun politik. Konsep ini sejalan dengan gagasan mengenai ruang publik (*public sphere*) yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, yang menggambarkan arena di mana masyarakat dapat berdiskusi secara rasional mengenai kepentingan bersama (Habermas, 1989). Dalam perkembangan era digital, ruang publik tersebut tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti forum diskusi atau media cetak, tetapi

berkembang menjadi ruang publik digital yang difasilitasi oleh platform media sosial. Melalui ruang publik digital ini, masyarakat memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam proses pembentukan opini publik. Namun, dalam praktiknya, ruang publik digital tidak selalu berjalan secara rasional sebagaimana yang diidealkan dalam konsep ruang publik oleh Jürgen Habermas, melainkan sering kali diwarnai oleh konflik, perbedaan kepentingan, dan pertarungan opini di antara pengguna.

Perkembangan ruang publik digital ini kemudian melahirkan fenomena gerakan sosial digital (*digital activism*). Digital activism merujuk pada aktivitas kolektif masyarakat yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyuarakan aspirasi, memperjuangkan keadilan sosial, serta membangun solidaritas terhadap suatu isu tertentu (Castells, 2015). Berbagai gerakan sosial global seperti *Black Lives Matter* menunjukkan bagaimana media sosial dapat menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran publik serta memobilisasi dukungan masyarakat secara luas dalam ruang digital. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang perlawanan digital di mana masyarakat menyuarakan kritik dan memperjuangkan isu sosial melalui ruang digital.

Isu Papua merupakan salah satu isu sosial dan politik yang kompleks di Indonesia yang mencakup konflik berkepanjangan, pelanggaran hak asasi manusia, serta ketimpangan pembangunan. Isu ini tidak hanya menjadi perhatian nasional, tetapi juga mendapat sorotan dalam diskursus publik, termasuk di media sosial. Selain itu, persoalan kesenjangan pembangunan serta eksploitasi sumber daya alam juga sering menjadi sorotan dalam berbagai pemberitaan dan perdebatan publik.

Selain itu juga, isu lingkungan seperti deforestasi dan aktivitas industri ekstraktif di wilayah Papua juga memunculkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan ekosistem serta perlindungan wilayah adat masyarakat setempat. Situasi tersebut kemudian mendorong munculnya berbagai bentuk advokasi serta solidaritas dari masyarakat sipil yang berupaya meningkatkan kesadaran publik terhadap kondisi yang terjadi di Papua. Dalam konteks perkembangan media digital, perhatian terhadap isu Papua tidak hanya muncul melalui pemberitaan media konvensional, tetapi juga melalui partisipasi masyarakat di media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi serta mobilisasi dukungan secara lebih luas di ruang digital.

Fenomena gerakan sosial digital juga muncul dalam berbagai konteks isu sosial di Indonesia. Dalam konteks perkembangan gerakan sosial digital di Indonesia, berbagai isu sosial sering memperoleh perhatian publik melalui mobilisasi dukungan di media sosial. Salah satu gerakan digital yang mendapatkan perhatian publik adalah *All Eyes on Papua*, yang muncul sebagai bentuk solidaritas digital terhadap berbagai isu sosial dan kemanusiaan yang terjadi di Papua. Melalui penggunaan hashtag tersebut, masyarakat digital berupaya menyebarkan informasi, membangun kesadaran publik, serta menyuarakan dukungan terhadap isu yang sedang diperbincangkan. Penyebaran pesan dalam gerakan ini tidak hanya terjadi melalui unggahan konten video atau gambar, tetapi juga melalui interaksi pengguna dalam kolom komentar yang memperlihatkan berbagai bentuk tanggapan serta dinamika diskursus publik di media sosial. Gerakan ini tidak hanya menunjukkan solidaritas digital, tetapi juga mencerminkan bentuk perlawanan digital yang dilakukan masyarakat melalui produksi dan reproduksi wacana di media sosial.

Dalam platform TikTok, fitur komentar menjadi salah satu ruang interaksi yang memungkinkan pengguna untuk menyampaikan opini secara langsung terhadap suatu konten. Secara khusus, kolom komentar pada TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana respons terhadap konten video, tetapi juga menjadi ruang diskursif yang memperlihatkan dinamika percakapan publik di media sosial. Melalui kolom komentar tersebut, pengguna dapat mengekspresikan berbagai pandangan seperti dukungan, kritik, maupun penolakan terhadap isu tertentu. Dalam konteks gerakan sosial digital, komentar yang ditulis oleh pengguna dapat mencerminkan berbagai posisi ideologis serta cara masyarakat menafsirkan suatu fenomena sosial yang sedang diperbincangkan di ruang publik digital.

Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep perlawanan digital (*digital resistance*), yaitu bentuk ekspresi kritik atau perlawanan yang disampaikan melalui media digital. Perlawanan digital sering kali diwujudkan melalui penggunaan bahasa, simbol, maupun narasi tertentu yang mencerminkan sikap masyarakat terhadap isu sosial yang sedang dibicarakan. Dalam kajian komunikasi, bahasa dalam media digital tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, ideologi, serta konstruksi makna dalam masyarakat. Oleh karena itu, fenomena tersebut perlu dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis karena bahasa dalam media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, ideologi, dan konstruksi makna.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena digital activism dan penggunaan media sosial sebagai sarana mobilisasi gerakan sosial. Penelitian (Putra, 2024) menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam

membangun aktivisme digital serta memperkuat mobilisasi masyarakat dalam berbagai gerakan sosial di ruang digital. Selain itu, penelitian (Rahayuningsih et al., 2025) menunjukkan bahwa aktivisme digital melalui media sosial dapat memperkuat mobilisasi sosial serta meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa perkembangan media sosial telah memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk aktivisme modern, di mana platform digital memungkinkan penyebaran informasi secara cepat serta mempermudah mobilisasi dukungan terhadap berbagai gerakan sosial (Bari, 2025) sementara itu, penelitian (Abdulrohim et al., 2025) menunjukkan bahwa perkembangan aktivisme digital di Indonesia memungkinkan terbentuknya mobilisasi kolektif melalui media sosial yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam gerakan sosial serta membangun narasi bersama mengenai isu-isu publik. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai aktivisme digital umumnya berfokus pada peran media sosial dalam mobilisasi gerakan sosial, namun belum banyak yang mengkaji dinamika wacana dalam kolom komentar sebagai ruang produksi makna.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai digital activism masih berfokus pada platform seperti Twitter, Instagram, atau Facebook. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok mengonstruksikan wacana perlawanan digital dalam konteks gerakan sosial digital di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai peran bahasa dalam membangun wacana perlawanan digital di ruang publik media sosial. Oleh karena

itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok mengonstruksikan wacana perlawanan digital pada gerakan *#AllEyesOnPapua*.

TikTok dipilih sebagai objek penelitian karena platform ini memiliki karakteristik komunikasi berbasis video pendek yang memungkinkan interaksi cepat melalui fitur komentar. Kolom komentar dalam TikTok tidak hanya berfungsi sebagai ruang respons terhadap konten, tetapi juga menjadi ruang diskursus digital di mana pengguna dapat mengekspresikan opini, kritik, maupun dukungan terhadap suatu isu sosial. Dengan tingginya tingkat interaksi pengguna, kolom komentar TikTok menjadi arena penting untuk melihat bagaimana wacana publik terbentuk dan bagaimana ekspresi perlawanan digital dikonstruksi melalui bahasa dalam ruang media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai konstruksi wacana perlawanan digital dalam kolom komentar TikTok pada gerakan *#AllEyesOnPapua* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar media sosial mengonstruksikan kritik, solidaritas, dan perlawanan digital terhadap isu sosial. Selain memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi digital, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian analisis wacana dalam konteks gerakan sosial digital di era media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok mengonstruksikan wacana perlawanan digital pada gerakan *#AllEyesOnPapua*?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok pada gerakan *#AllEyesOnPapua* untuk mengungkap konstruksi wacana perlawanan digital.

1.4 Tujuan Penelitian

Menganalisis bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok mengonstruksikan wacana perlawanan digital pada gerakan *#AllEyesOnPapua*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi digital, analisis wacana, kajian gerakan sosial digital, dan perlawanan digital (*digital resistance*). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana penggunaan bahasa dalam kolom komentar media sosial berperan dalam mengonstruksikan wacana perlawanan digital sebagai bagian dari dinamika ruang publik digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara bahasa, media sosial, dan pembentukan wacana dalam komunikasi digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai peran media sosial, khususnya TikTok, sebagai ruang publik digital yang memungkinkan pengguna mengekspresikan pendapat, kritik, dan solidaritas terhadap berbagai isu sosial melalui penggunaan bahasa dalam kolom komentar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengguna media sosial agar lebih bijak dalam menggunakan bahasa di ruang digital karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik, membangun makna, dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu isu sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik mengkaji fenomena komunikasi digital, analisis wacana, dan perlawanan digital di media sosial.